BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taliban disebut-sebut sebagai kelompok perlawanan Islam paling penting dalam sejarah Afghanistan kontemporer. Pada awal kemunculannya pada tahun 1994, para pengamat politik, terutama dari Barat, memang belum begitu menempatkan Taliban sebagai sebagai entitas penting dalam menggambarkan politik di dunia Islam.[1] Namun studi mengenai Taliban kemudian mulai meningkat secara signifikan menjelang akhir tahun 1990, dan semakin masif setelah terjadi peristiwa 11 September pada tahun 2001.

Peristiwa 11 September 2001[2] tersebut membuat dunia berpolar menjadi dua kutub sangat klasik: Islam dan Barat (khususnya Amerika Serikat).

[1] Lihat contohnya pada karya Dale F. Eickelman dan James Piscatori, "Muslim Politics", a.b., Endi Haryono dan Rahmi Yunita, *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998. Kedua penulis tersebut masih belum menyebut tentang enitas Taliban. Padahal pada tahun 1990-an, isu mengenai Taliban sangat melekat kondisi wacana dalam politik Muslim.

[2] Peristiwa 11 September adalah sebuah peristiwa ketika dua pesawat menabrak menara kembar *World Trade Center* (WTC) di New York Amerika Serikat dan satu pesawat yang menabrak gedung militer strategis AS, Pentagon. Peristiwa tersebut disebut-sebut Amerika Serikat sebagai serangan terorisme. Lihat Lathifah Ibrahim Khadhar, "Al-Islam fil Fikrul-Gharbi", a.b. Abdul Hayyie al-Kattani, *Ketika Barat Memfitnah Islam,* Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 127. Untuk memahami sikap politik AS, terutama George W. Bush, terhadap pengaruh-pengaruh dari gerakan "Kristen Garis Keras" di Amerika Serikat, lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam,* Jakarta:Gema Insani, 2004, hlm. 114.

Washington buru-buru mengeluarkan kesimpulan bahwa peristiwa tersebut didalangi oleh "teroris Islam". Presiden Amerika Serikat saat itu, George W. Bush, seakan tak mau ketinggalan dengan mengumumkan sebuah ultimatum terkenalnya terhadap publik dunia: "*With us* [Amerika Serikat], *or with terrorist.*" Mata duniapun tertuju pada dunia Islam, konfrontan Barat selama berabad-abad. Peristiwa 11 September (9/11) itupun menjadi kambing hitam untuk menyudutkan umat Islam yang anti-Barat dan menolak segala kepentingan Barat atas intervensinya terhadap dunia Islam.

Pro-kontra segera berhembus di kalangan umat Islam.[3] Ada yang sengaja menyalahkan aksi penabrakan pesawat ke gedung kembar WTC tersebut. Mereka yang menyalahkan, mengutuk aksi itu sebagai aksi yang tak berdasar dan haram. Namun kalangan radikal, dan bahkan intelektual AS, sendiri justru menilai aksi itu sudah sewajarnya mengingat intervensi dan aksi teror Amerika Serikat dan negara-negara Barat terhadap dunia Islam sudah melampaui batas.

[3] Simak majalah *Era Muslim Digest,* dengan edisi berjudul "*The Dark Side of 911*". Dalam edisi majalah yang khusus membahas peristiwa 11 September tersebut, tema utama di dalamnya menjelaskan tentang dalang peristiwa 11 September yang mengarah pada Amerika Serikat sendiri. Edisi tersebut menjelaskan bahwa peristiwa 11 September telah menjadi justifikasi Washington dalam lebih menegaskan perangnya terhadap umat Islam. Oleh karena itu, di beberapa kalangan umat Islam masih terjadi perdebatan atas realitas (*waaqi'*) ini. Padahal aktor yang dituduh Amerika Serikat berada di balik serangan ini, Usamah bin Ladin mendukung dan memuji aksi ini sebagai aksi yang dilakukan pemuda-pemuda Muslim. Lihat kutipan wawancara majalah *al-Muhajiroun* kepada Usamah bin Ladin oleh *Era Muslim Digest* dalam judul "Pro Kontra 911", *Era Muslim Digest,* Edisi Revisi, hlm. 101.

Pada sore hari setelah peristiwa tersebut, Presiden George W. Bush segera mendeklarasikan "perang melawan terorisme".[4] Dengan begitu mudahnya istilah tersebut menjadi sebuah wacana populer dan justifikasi untuk membendung segala upaya gerakan Islam di seluruh dunia yang telah mendeklarasikan perlawanannya terhadap segala kekuatan Barat secara militer. Maka, sekali lagi, dunia harus mengerucutkan pengamatannya kepada Taliban yang telah mendeklarasikan terbentuknya sebuah Negara berbasis Islam pada tahun 1996.

Di bawah bendera perang melawan terorisme, pemerintah Taliban di Afghanistan diserang tanpa ampun.[5] Hal ini tentu saja terkait dengan keengganan pemerintah Taliban yang dipimpin oleh Mullah Muhammad 'Umar menyerahkan Usamah bin Ladin, seorang berkebangsaan Arab Saudi yang dituduh oleh

---

[4] Shofwan al-Banna, *Membentangkan Ketakutan: Jejak Berdarah Perang Global Melawan Terorisme,* Yogyakarta: Pro-U Media, 2011, hlm. 21.

[5] Serangan tersebut dimulai dengan serangan udara ke basis Taliban di Afghanistan pada tanggal 7 Oktober 2001, dengan meminjam pangkalan militer Pakistan di Baghram dan juga pangkalan udara Uzbekistan di Termez. Syaifullah Z. Yudha, *Pion-pion Iblis: Para Penghujat Islam Dari Salman Rushdie hingga George W. Bush,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007, hlm. 46. Demokrasi memang tak berdampak pada yang kuat. Maka kekuatan juga yang bisa menghancurkan demokrasi. Protes yang dilakukan rakyat Pakistan atas peminjaman pangkalan militer Pakistan oleh Amerika Serikat jelas tidak berdampak pada Amerika Serikat sendiri. Hal ini jelas, bahwa Amerika Serikat sendiri *masa bodo* dengan proses demonstrasi yang demokratis tersebut. Pun, mereka yang sering menjerit dan mengglobalkan nilai-nilai demokrasi-pun "tidak se-demokratis" wacana-wacana dan teori-teori mereka. Artinya demokrasi memiliki nilai-nilai kontradiktif di dalam konsep-nya, yang membuat ideologi ini bersama nilai-nilainya tak patut untuk diterima bahkan diterapkan.

Amerika sebagai aktor intelektual peristiwa atau serangan 11 September 2001.[6] Serangan Amerika Serikat terhadap Taliban kemudian menjadi proyek besar-besaran Amerika Serikat dalam agenda 'perang melawan terorisme' yang diarahkan untuk mengejar "teroris Islam" yang membahayakan kepentingan Barat, dan Amerika Serikat khususnya.[7]

Hal terpenting yang perlu disadari adalah situasi politik dunia yang kembali terombak. Isu mengenai konfrontasi antara Islam dan Barat mulai ditegaskan lagi melalui serangan 11 September tersebut. Saat Amerika Serikat tak menghadapi masalah komunisme lagi, ia mencari identitas melalui konflik-konflik praktis yang telah terjadi. Serangan 11 September tersebut menjadi momentum AS untuk kembali menunjukkan relevansi pertentangannya dengan eksistensi sebuah ideologi yang terus kukuh dan mengancam hegemoni Amerika Serikat.

Sayangnya satu-satunya representasi Islam yang ideal untuk dijadikan musuh Amerika Serikat pada saat momentum pasca-serangan 11 September itu adalah Taliban dan tamu kehormatannya Usamah bin Ladin yang memimpin organisasi jihad internasional, al-Qaidah. Sejak tahun 1996 dengan usaha yang begitu dramatis dalam merebut Kabul—ibukota Afghanistan—Taliban menjadi

[6] Sebenarnya Taliban hanyalah salah satu dari beberapa kasus dibombambardirnya suatu gerakan atau kelompok, yang dilakuakan atas nama perang melawan terorisme.

[7] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 132.

satu-satunya Negara Islam[8] di muka bumi (pasca ambruknya imperium Khilafah Turki Utsmani) yang menerapkan pemerintahan Islam di atas asas-asas hukum Islam, dalam penguasaan penuh terhadap 94% wilayah Afghanistan. Dengan kenyataan ini dan dalam proses sejarah yang relatif panjang, Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban menjadi tempat yang paling dinamis bagi aktifis-aktifis gerakan Islam yang melawan hegemoni Barat, terutama Amerika Serikat.[9]

Hal terkhusus bagi para aktifis gerakan-gerakan Islam tersebut adalah andilnya secara ideologis, paling tidak estafet perkembangannya, yang telah terbangun sejak Afghanistan kembali menjadi negeri konflik saat invasi komunisme dimulai sejak 1979 hingga 1989. Proses ini menjadi sebuah

---

[8] Terdapat perbedaan mendasar tentang definisi Negara Islam oleh beberapa pengamat. Arab Saudi bisa saja diklaim sebagai Negara Islam atau bahkan negara yang penduduknya mayoritas memeluk Islam. Namun Abu Muhammad ‘Ashim al-Maqdisiy dengan cermat melihat sebuah aspek penting yang terkandung dalam Negara Islam, yaitu dari segi hukum. Dengan studi kasus Arab Saudi, al-Maqdisy tidak memandang Arab Saudi sebagai Negara Islam karena terdapat cacat yang membuat Arab Saudi tidak dapat lagi disebut sebagai Negara Islam.

Al-Maqdisiy memandang hal tersebut sebagai bentuk pembuatan *Qawaaniin Wadl’iyyah* (undang-undang buatan manusia yang lepas dari sumber hukum al-Qur’an) dan juga telah merusak esensi bendera Tauhid pada bendera Arab Saudi dan menyamakannya dengan “bendera salib” milik sahabat-sahabat Arab Saudi, termasuk negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, yang juga telah diberi peran ekonomi dan militer yang istimewa di Arab Saudi. Sementara itu, negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam, namun tidak menerapkan hukum Islam secara menyeluruh, hanya bisa dikatakan sebagai Negara Muslim. Lihat paparan lebih lengkap: Abu Muhammad ‘Ashim al-Maqdisiy, *Awan Kelam di Atas Ka’bah: Membongkar Kekafiran Saudi*, a.b. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, Banten: P-TA Press, 2012, hlm. 25.

[9] Abu Mushab as-Suri, “Da’wah al-Muqawwamah al-Islamiyyah al-‘Alamiyyah Bab: Hashaad ash-Shawah al-Islamiyyah wa at-Tayaar al-Jihadi (1930-2002)”, a.b. Agus Suwandi, *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi*, Solo: Jazeera, 2004, hlm. 98.

momentum yang dimanfaatkan secara maksimal dalam pembangunan konsolidasi kekuatan Islam secara militer. Bagaimanapun, momentum perang melawan invasi Uni Soviet menggerakan aktifis-aktifis Islam, baik dari dalam Afghanistan maupun dari seluruh penjuru dunia, untuk bisa ikut menyumbangkan tenaganya dalam menghancurkan komunisme, mereka inilah yang kemudian disebut sebagai Mujahidin. Ketika gerakan-gerakan Islam dengan para aktifisnya mulai menjadikan Afghanistan sebagai sebuah "sekolah jihad", perkembangan infrastruktur militer beserta gagasan-gagasan ideologis bertemakan Islam dan jihad semakin mengakar di Afghanistan. Hal ini tentu saja didukung dengan kondisi psiko-sosial bangsa Afghan yang selalu berdenyut perang.

Secara otomatis, Afghanistan menjadi sebuah negara strategis bagi para aktifis gerakan-gerakan jihad nasional maupun internasional. Hal ini semakin terasa ketika Taliban mampu menapaki tangga kekuasaan Afghanistan setelah memporak-porandakan pemerintahan fragmentatif Burhanuddin Rabbani, salah seorang pemimpin Jami'at Islam, salah satu faksi Mujahidin Afghan. Seiring dengan itu, gelombang doktrin keamanan Amerika Serikat untuk memburu aktifis-aktifis gerakan jihad Islam yang konfrontatif terhadap Amerika Serikat semakin terasa. Kebanyakan aktifis-aktifis gerakan jihad tersebut juga merupakan alumni perang Afghan dalam medan melawan Uni Soviet. Hanya ada dua pilihan bagi para aktifis itu: kembali ke negerinya sebagai buron, atau kembali ke Afghanistan dan mulai membangun konsolidasi untuk melawan Amerika Serikat.

Perbedaan mendasar yang terjadi di sini adalah: dulu para aktifis gerakan jihad yang kemudian membentuk komunitas di Afghanistan—kebanyakan dari Arab—adalah orang-orang yang dipanggil sebagai "Mujahidin", karena mereka mendapat restu, dukungan dan izin dunia karena niat mereka sejalan dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam menghancurkan komunisme. Sementara di bawah Taliban, aktifis-aktifis gerakan jihad tersebut tak lagi dipanggil sebagai Mujahdin, namun sebutan-sebutan opositif semacam "Fundamentalisme Islam", "Islam radikal", "Teroris Islam", atau "Militan Islam".[10] Semua itu karena dunia telah kembali berubah dan mereka menjadi sasaran perang dan pengejaran dunia.[11]

Pemerintahan Islam Taliban di Afghanistan menjelma menjadi sebuah teror bagi Amerika Serikat, mengingat pemerintahan ini telah menampung prajurit-prajurit yang di dalam akal dan hatinya telah tersimpan dendam yang kuat terhadap Amerika Serikat. Oleh karenanya, tegaknya pemerintahan Taliban sejak tahun 1996 sebenarnya membuat Barat bersikap paradoks terhadap Taliban: di satu sisi, Barat tak mungkin membiarkan para "Fundamentalis Islam" ini berbicara lebih jauh, di sisi yang lain lantaran sedari awal Barat, terkhusus

[10] Amerika Serikat boleh jadi bersifat—meminjam bahasa Soekarno—*plintat-plintut*, karena sebenarnya Amerika Serikat juga membutuhkan Taliban, begitu juga Pakistan, yang keduanya mengaharapkan Taliban mampu memuluskan jalan bagi keduanya untuk dilewati kepentingan-kepentingan ekonomi Amerika Serikat dan Pakistan menuju Asia Tengah. Lihat Musthafa Abd, Rahman, *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan*, Jakarta: Kompas, 2002, hlm. 28.

[11] Abu Mushab as-Suri, *op.cit.*, hlm. 99.

Amerika Serikat, boleh jadi hanya menilai bahwa kelompok yang berasal dari madrasah-madrasah perbatasan Afghanistan-Pakistan ini tidak terlalu mengkritisi kebijakan Barat.

Ini semua menempatkan Taliban pada posisi penting dalam sejarah konfrontasi antara Islam dan Barat di penghujung abad 20 dan di awal abad 21 bahkan hingga kini. Penggambaran aspek Taliban bisa dipakai sebagai jalan berlorong untuk menjelaskan politik hegemoni Barat dan kebijakannya atas kekuatan kontemporer Islam, atau sebaliknya, menjelaskan strategi dan konsolidasi kekuatan Islam untuk melawan bahkan menghapuskan hegemoni Barat yang selama ini mencari-cari celah untuk mengaburkan batas antara Islam dan tidak Islam. Apalagi isu yang terkait dalam hal ini adalah isu yang belum mampu diselesaikan Barat, hingga menghamburkan jutaan dolar, yaitu terorisme.

Amerika Serikat dan Barat bisa saja berteriak-teriak dengan isu demokrasi dan hak asasi manusia, bahwa pemerintahan Taliban itu “bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan” mereka yang dijunjung tinggi dan diglobalkan. Namun apakah demikian dengan Taliban dan para “fundamentalis Islam” layaknya Usamah bin Ladin peduli dengan itu semua? Jawabannya tentu tidak. Maka dengannya, pilihan militer tentu menjadi opsi terbaik bagi AS untuk menunjukkan “siapa yang kuat”, bukan “siapa yang benar”. Barat mungkin akan terus menjerit, “Lihatlah, di sana telah ada negara yang menerapkan syari’at Islam, mereka Taliban! Itu adalah gagasan yang bertolak-belakang dengan nilai-

nilai demokrasi kita!"[12] Namun demikian persepsi Amerika Serikat dan Barat terhadap sistem pemerintahan Islam, yang tentu saja berbeda dengan konsepsi Barat.

Inilah politik global Amerika Serikat dan Barat, juga, tentu saja, keadaan strategis kekuatan Islam dalam mempertahankan identitas dan mencoba membangun kembali hegemoni. Tidak heran mengapa Amerika Serikat dan Barat begitu gencar terhadap para "Fundamentalis Islam" ini. Terkait, pada masa ini Amerika Serikat harus menghadapi kekuatan sistematis pemerintahan Islam Taliban yang menaungi resisten-resisten Islam yang mendeklarasikan perang melawan Amerika Serikat, yang sebelumnya Amerika Serikat hanya menangani gerakan-gerakan resisten Islam lokal-nasional, itupun dibantu oleh penguasa-penguasa sekuler.

Akhirnya, diperlukan sebuah tempat untuk menjelaskan dinamika Taliban terhadap Barat, dimensi kelahirannya, konsolidasi kekuatannya dan dinamika perjalanan politiknya. Untuk hal ini, berfikir adil[13] dalam tataran pengamatan

---

[12] Lihat Ehtasham Anwar Mahar, "Realitas Taliban", dalam Ahmad Dumyathi Bashori (ed.), *Osama bin Laden Melawan Amerika,* Bandung: Mizan, 2001, hlm. 78.

[13] Lihat penjelasan Abdullah bin Muhammad bahwa Taliban sebelumnya menjadi gerakan *underdog*. Secara pasti, gerakan ini kemudian memang bertujuan mengadakan perbaikan dan keamanan di Afghanistan, terlepas dari bisikan-bisikan bahwa Taliban telah membawa misi strategis Pakistan, Arab Saudi atau Amerika Serikat. Abdullah bin Muhammad, "Al-Jam'u al-Qoyyim Lisilsilati al-Mudzakkarah al-Istiratijiyyah", a.b. LKS Syamina, *Dwilogi: Gagasan Khilafah dalam Revolusi Arab: Strategi Dua Lengan,* Solo: Jazera, 2013, hlm. 26.

sangat penting untuk merasakan dan melihat Taliban secara lebih jelas, di samping menimbang-nimbang dampak berkuasanya Taliban di Afghanistan dan gerak laju Barat-Amerika Serikat atasnya. Kajian tentang dinamika politik Taliban di Afghanistan ini bertujuan untuk melihat bagaimana Taliban, sebaris milisi dari madrasah-madrasah Afghan, mampu menunjukkan corak perubahan yang mendasar, kalau tidak dikatakan radikal, dalam kantung-kantung konflik politik berkepanjangan di Afghanistan—yang kesemuanya itu telah menarik sederet arah fenomena politik dunia pasca-Perang Dingin. Taliban sendiri merupakan sebuah fenomena gerakan Islam terpadu yang kemunculannya dilatar-belakangi, setidaknya, oleh tiga hal: pertama kekosongan kuasa pemerintahan Islam di dunia Islam, perkembangan gerakan Islam kendati tekanan pemerintahan anti-Islam sejak pertengahan abad 20, dan kemunculan entitas-entitas besar dan polarisasi kekuatan pasca-Perang Dingin.

Maka ketika pemerintahan Presiden Burhanuddin Rabbani, mewakili kalangan Mujahidin Afghan (yang berperang melawan Soviet, yang terfragmentasi secara ideologis gagal menghadirkan stabilitas sosial dan politik di Afghanistan, fenomena pembentukan Negara Islam oleh Taliban yang disebut Imarah Islam Afghanistan, -*Islamic Emirate of Afghanistan*, adalah sebuah fenomena yang luar biasa menyedot perhatian masyarakat dunia. Selama tujuh-puluh tahun terakhir hingga saat Taliban memproklamirkan institusi tersebut, sejak runtuhnya Khilafah Turki Utsmani, institusi besar dalam konteks negara

belum pernah muncul secara masif. Terlebih laju gerakan Taliban yang sangat cepat (1994-1996) membuat siapapun tertarik untuk menyelidiki latar-belakang atau rekam jejak Taliban, serta dinamika terus berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang tersaji dalam latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah untuk dijawab dalam skripsi ini.

1. Bagaimana kondisi sosial-politik Afghanistan sebelum pemerintahan Taliban berdiri?
2. Bagaiamanakah awal dan perkembangan perjuangan jihad di Afghanistan?
3. Bagaimanakah rekam jejak Taliban?
4. Bagaimana dinamika politik Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Melatih dan meningkatkan daya pikir kritis dan analitis dalam penelitian karya sejarah

b. Menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti kuliah di kelas dan selama hidup dalam universitas kehidupan.

c. Melatih penerapan metodologi pnelitian sejarah berdasarkan teori standar.

d. Memperkaya historiografi yang *insya Allah* akan berguna bagi generasi mendatang dan perkembangan khasanah keilmuan ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu sejarah.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan latar belakang dan kehidupan politik di Afghanistan sebelum pemerintahan Taliban berdiri pada tahun 1996.

b. Menganalisis permulaan dan perkembangan jihad di Afghanistan sejak era intervensi Uni Soviet di Afghanistan

c. Menganalisis profil kelompok Taliban, yang ada dalam sejarah Afghanistan kontemporer.

d. Menganalisis dinamika pemerintahan Taliban yang berdiri pada tahun 1996 dan mendeskripsikan relasi serta reaksi negara-negara dan entitas yang turut terlibat dalam masalah-masalah pemerintahan Taliban.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

a. Tulisan ini diharapkan mampu memberi informasi dan pengetahuan tentang sejarah Afghanistan, khususnya ketika negara ini dipimpin oleh sebuah kelompok yang disebut Taliban. Skripsi ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran dan "inspirasi" bagi seluruh manusia yang merasa berjuang "menegakkan Islam".

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah perspektif sejarah. Bukan tidak mungkin jika tulisan ini "tidak mampu dipertanyakan kembali." Namun hanya sekedar ingin menambah perspektif penelitian sejarah kawasan, khususnya sebuah tulisan yang mendekati sejarah politik dan hubungan internasional ini peneliti harap bisa menambah khasanah penelitian sejarah Islam kontemporer.

2. Bagi Peneliti

a. Peneliti mampu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan berharga selama melaksanakan penelitian dan studi pengkajian pustaka tentang dinamika dunia Islam, terutama Taliban.

b. Sebagai langkah awal menjadi seorang sejarawan professional.

c. Sebagai langkah awal menapaki kehidupan intelektual terutama dalam khasanah ilmu sejarah di Indonesia dan dunia.

d. Mendorong peneliti-peneliti lain agar selalu bisa mengembangkan historiografi yang lebih sesuai idealita yang dimiliki, idealita Islam khususnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan pustaka adalah kajian atau tinjauan terhadap buku yang dianggap relevan untuk diteliti.[14] Penggunaan kajian pustaka atau tinjauan pustaka ini merupakan sesuatu yang penting, karena diperlukan untuk menyusun peta konsep. Maka, dibutuhkan beberapa buku acuan ataupun teori untuk membahas dan menganalisis sejarah pemerintahan Taliban ini. Berikut beberapa buku dan tulisan yang termuat dalam jurnal yang akan digunakan untuk membahas penelitian sejarah politik Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban.

Afghanistan adalah sebuah negara yang terkurung daerah yang bergunung-gunung. Terjepit di antara Rusia, Iran, Pakistan, Kashmir dan Cina. Dalam pembahasan mengenai kondisi geografis dan pengenalan Afghanistan secara umum, tulisan Sulistyo Adi berjudul “Mengenal Afghanistan”, yang

[14] Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 156.

termuat dalam jurnal *al-Jami'ah* No. 36, tahun 1988 setidaknya mampu memberikan gambaran dan menyumbangkan analisis yang cukup jelas tentang Afghanistan. Tulisan ini juga menjelaskan secara kronologis sejarah Afghanistan. Meskipun singkat, namun mampu dijadikan pertimbangan dalam melihat perkembangan sejarah Afghanistan sebelum pemerintahan Taliban berdiri.

Peristiwa paling relevan dalam sejarah Afghanistan untuk mengawali deskripsi tentang pemerintahan Taliban di Afghanistan ini adalah ketika negeri itu diinvasi oleh Uni Soviet secara militer. Maka tahun 1979 merupakan tahun yang sangat penting bagi negeri ini. Begitupun rangkaian peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun invasi itu, yaitu hingga tahun 1989. Invasi Uni Soviet tersebut menimbulkan reaksi yang nyata dari rakyat Afghanistan, di samping kekuatan invasi Soviet tersebut sebenarnya didukung oleh sebagian orang Afghanistan sendiri, yang terkumpul dalam pasukan boneka Uni Soviet. Dengan begitu, karya John Obert Voll yang berjudul *Islam Continuity and Change in the Modern World,* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ajat Sudrajat, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern,* sangat relevan untuk menganalisis masalah-masalah yang dihadapi dan terjadi di dunia Arab maupun Islam modern.

Reaksi perlawanan rakyat Afghanistan akhirnya memunculkan banyak kelompok-kelompok militer yang terbentuk secara faksi-faksi. Faksi-faksi ini kemudian sering disebut sebagai faksi Mujahidin. Secara obyek musuh, faksi-

faksi ini memang memiliki relevansi yang kuat, yaitu menghancurkan invasi Soviet. Namun karena bentuknya terpecah dalam faksi-faksi, kesamaan ideologi terasa sangat jauh. Karya David B. Edwards yang berjudul *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad* memberikan informasi yang cukup lengkap tentang berkembangnya faksi-faksi Mujahidin yang merupakan reaksi terhadap kondisi politik yang terjadi di Afghanistan saat itu.

Buku Edwards tersebut juga penting digunakan untuk menyimak perkembangan yang terjadi setelah penarikan pasukan Uni Soviet pada tahun 1989. Di samping buku itu menyajikan tentang embrio kelompok-kelompok jihad yang muncul di Afghanistan, karya tersebut juga memuat analisa tentang struktur konflik yang terjadi antara faksi-faksi Mujahidin, karena hal tersebut memang terjadi setelah Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan pada tahun 1989.

Untuk melengkapi sarana analisis, wacana tentang masa depan Afghanistan juga mempengaruhi perhatian publik internasional. Mundurnya pasukan Uni Soviet dari Afghanistan disebutkan Huntington sebagai sebuah peristiwa yang berarti. Dalam buku monumental yang sampai saat ini masih dinilai kontroversial, berjudul *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, Huntington dalam suatu bab khusus berjudul *Perang Regional: Perang Afghanistan dan Perang Teluk* menilai bahwa perlawanan Afghanistan terhadap Uni Soviet memiliki arti penting bagi dunia Islam, suatu nilai yang tak didasari oleh prinsip-prinsip nasionalisme maupun sosialisme. Huntington

memang menilai bahwa penarikan mundur pasukan Soviet pada tahun 1989 tersebut merupakan gerbang pembuka yang menyambut keruntuhan Komunisme di muka bumi, dan Islam menjadi salah satu menjadi elemen penting dan besar dalam suksesi keruntuhan salah satu filsafat politik terbesar pada abad ke 20 itu.

Keruntuhan Uni Soviet telah membuka jalan baru di Afghanistan. Namun siapa sangka bahwa jalan baru itu tak selalu mulus. Stabilitas politik dirasakan masih cukup jauh untuk bernaung di Afghanistan mengingat para pejuang Afghan atau faksi-faksi Mujahidin justru berseteru untuk menuai wilayah yang mereka taklukkan pasca-penarikan mundur pasukan Soviet, meskipun rezim Komunis masih mampu berdiri di Afghanistan hingga tahun 1992. Buku yang dieditori William Maley berjudul *Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban*, dialihbahasakan oleh Samson Rahman berjudul *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, akan membuka analisis kita dan menyambungkan korelasi antara perseteruan antar-faksi Mujahidin Afghanistan dan munculnya sebaris pasukan pelajar yang berasal dari perbatasan Afghanistan-Pakistan, yaitu Taliban. Buku ini terdiri atas banyak penulis yang masing-masing melulu membicarakan tentang Taliban, sehingga buku ini cukup memuaskan untuk menguak identitas Taliban serta menganalisis segala corak tentang masa pemerintahannya di Taliban.

Buku yang dieditori oleh William Maley tersebut akan begitu berharga bagi peneliti. Pasalnya, buku tersebut akan selalu digunakan dalam penelitian tentang pemerintahan Taliban di Afghanistan ini. Oleh karena itu, pandangan-

pandangan dan sikap politik Taliban pada masa pemerintahannya pada tahun 1996-2001 akan disajikan bersama analisis yang cukup kuat karena dinamika pemerintahan Taliban tersebut telah memuat arti dan visi politik penting yang menyeret banyak negara yang terlibat. Contohnya tulisan Ahmed Rasyid yang memberikan informasi tentang hubungan Taliban dan Pakistan.

Untuk melengkapi informasi yang disajikan dalam buku yang dieditori William Maley tersebut, peneliti juga akan menggunakan buku karya Iwan Hadibroto dan keempat kawannya, berjudul *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan Taliban vs. AS.* Buku tersebut digunakan peneliti untuk menjelaskan rangkaian peristiwa perjalanan Taliban. Pemetaan kekuatan yang disajikan oleh Iwan Hadibroto dan keempat kawannya dengan dua sudut pandang, yaitu sisi dinamika politik di Amerika Serikat dan gejolak konflik di Afghanistan membuat informasi didapat dengan lebih jelas. Buku ini juga akan mengantarkan peneliti untuk menerima informasi tentang penjelasan keruntuhan rezim Taliban, tentunya disertai dengan analisis pendukung yang lebih komperhensif, contohnya dengan buku yang dieditori oleh William Maley.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau.

Historiografi adalah usaha untuk mensintesiskan data-data atau fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku catatan atau artikel maupun perubahan sejarah.[15] Historiografi yang relevan adalah karya penelitian sejarah terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema yang akan ditulis.[16] Peneliti menemukan beberapa karya terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut karya-karya tersebut.

Karya David B. Edward berjudul *Before Taliban: Genealogis of the Afghan Jihad,* merupakan karya yang representatif untuk mengenal genealogi atau perkembangan kelompok-kelompok milisi yang mewarnai Afghanistan, hingga Afghanistan sering dilabeli dengan negeri yang selalu dilanda konflik. Karya Edwards tersebut berpangkal pada kelompok-kelompok Mujahidin yang terbentuk pada saat invasi Uni Soviet ke Afghanistan. Gambaran yang sangat jelas dari Edwards tersebut berasal dari pemaparan yang detail tentang sejarah perkembangan faksi-faksi Mujahidin yang terkenal pembentukannya di wilayah-wilayah kampus di Afghanistan itu.

Karena disebut “geneologis” karya tersebut kemudian menceritakan perkembangan yang terjadi setelah Mujahidin Afghanistan berhasil merontokkan rezim komunis terakhir di Afghanistan, Najibullah. Cerita tentang keruntuhan

---

[15] Louis Gottschalk, “Understanding History: A Priemer of History”, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 39.

[16] Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penelitian Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

tersebut lalu mengantarkan pembacanya untuk menyimak geliat para pelajar agama Islam yang kemudian memainkan perannya pada tahun 1994, merekalah Taliban. Kemunculan grup pelajar tersebut disertai dengan analisis mendalam dan gambar besar latar belakang kemunculannya.

Historiografi relevan yang kedua datang dari sebuah skripsi karya Nur Rohmad Sulaksono berjudul *Perlawanan Afghanistan terhadap Intervensi Uni Soviet, 1979-1989*. Perlu ditegaskan kembali, sejarah merupakan proses yang tiada henti tentang sebab dan akibat. Proses sejarah Afghanistan pada masa Pemerintahan Taliban tidak serta merta berdiri, karena selalu ada sebab dan kronologis sejarah yang membuntutinya, dalam hal ini adalah ketika invasi Soviet yang mencengkram Afghanistan. Invasi tersebut-lah yang paling singkron dan relevan untuk menilik ke belakang perkembangan politik sebelum pemerintahan Taliban dan relasi yang menyambung dengan pemerintahan Taliban. Untuk itu, skripsi karya Rohmad Sulaksono tersebut relevan untuk dijadikan perbandingan dan wawasan yang berguna pada skripsi yang ditulis peneliti tentang Afghanistan dan Taliban ini.

Peneliti merasa beruntung, sekalipun hanya dua historiografi relevan yang peneliti dapatkan, namun peneliti mampu berpijak pada keduanya dan akhirnya peneliti mampu membuat suatu konsep yang berbeda tentang kedua historiografi tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai sebuah pemerintahan di Afghanistan yang pada tahun 1996 telah direbut oleh sebaris

pasukan yang menamakan dirinya sebagai pelajar ilmu Islam. Mereka berasal di wilayah-wilayah Qandahar dan perbatasan Afghanistan-Pakistan. Skripsi yang ditulis peneliti ini memaparkan sebuah dinamika politik di Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban.

Menarik untuk mengkaji dinamika politik pemerintahan ini dengan kerangka historis, di samping menggunakan dan metode kritis ilmu sejarah, secara khusus pandangan-pandang politis tak bisa dihindari dan merupakan pendekatan yang paling relevan untuk melihat perkembangan dan proses sejarah melalui hubungan-hubungan pemerintahan Taliban dan segala pihak yang ikut bersitegang, karena pemerintahan Taliban sendiri menjadi kurang direstui oleh negara-negara Barat, atau bahkan kelompok internal yang ada di Afghanistan, laykanya faksi-faksi Mujahidin yang berhasil dikalahkan oleh pasukan Taliban.

G. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam ilmu sejarah merupakan sebuah "keharusan", di samping sejarah merupakan ilmu yang terikat dengan prosedur penelitian ilmiah. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis data-data yang ada sehingga menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Metode penelitian adalah “ruangan” bagi sejarawan untuk membicarakan langkah-langkah penelitian yang akan diambil. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian tersebut adalah, [17]

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah kegiatan menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Topik dalam sebuah penelitian harus dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.[18] Peneliti merasa tertarik mengangkat topik Dinamika Politik Afghanistan pada Masa Pemerintahan Taliban, karena kajian ini bisa jadi merupakan koridor untuk memahami perkembangan peta politik dan kekuatan strategis hegemoni negara-negara beserta ideologi yang sedang hidup pada abad ke 21 ini, juga sebagai bahan untuk memprediksi polarisasi perkembangannya. Peta politik Islam sangat relevan di tengah hegemoni modernisasi yang mencapai level puncak dan demokrasi-liberal, sehingga kemungkinan ini menempatkan pengkajian terhadap pemerintahan Taliban sebagai jalan untuk memahami korelasi dan reaksi yang terjadi di antara letupan dinamika-dinamika global yang sedang terjadi di masa kini dan masa yang akan datang.

---

[17] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 101.

[18] *Ibid.* hlm. 89.

b. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai sumber-sumber sejarah. Langkah ini dilakukan setelah peneliti menentukan topik penelitian. Heuristik dapat diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber pertama atau primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sezaman atau dekat dengan peristiwa kejadiannya yang ditulis oleh tokoh-tokoh sejarah atau saksi sejarah. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa sumber primer, diantaranya:

As-Suri, Abu Mushab. 2004. "Da'wah al-Muqawwamah al-Islamiyyah al-'Alamiyyah Bab: Hashaad ash-Shawah al-Islamiyyah wa at-Tayaar al-Jihadi (1930-2002)," a.b. Agus Suwandi. *Perjalanan Gerakan Jihad (1930-2002): Sejarah, Eksperimen, dan Evaluasi.* Solo: Jazeera.

Bin Laden, Osama. 2001. "Ada Rencana Memecah-belah Dunia Islam", dalam Ahmad Dumyathi Bashori, *Osama bin Laden Melawan Amerika.* Bandung: Mizan, 2001, hlm. 161-174.

Ibn Mahmud, Husayn. 2006. *The Giant Man*, diunduh di http://ebooks.worldofislam.info/ebooks/Jihad/The_Giant_Man.pdf : at-Tibyan Publications.

Musthafa Abd. Rahman. 2002. *Afghanistan di Tengah Arus Perubahan: Laporan dari Lapangan.* Jakarta: Kompas.

Musthafa Abd. Rahman, “Dilema Arab, Dilema AS”, *Kompas,* 18 September 2001, hlm. 2.

Musthafa Abd. Rahman, “Osama bin Laden, dari Mitra Jadi Musuh”, *Kompas*, 15 September 2001, hlm. 25.

2) Sumber Sekunder

Apa yang ditulis oleh sejarawan tentang sebuah peristiwa berdasarkan sumber-sumber pertama disebut sumber kedua (*secondary source*). Dalam skripsi ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber sekunder tentang pemerintahan Taliban di Afghanistan. Di antaranya:

Edwards, B. David. 2002. *Before Taliban: Genealogies of the Jihad Afghan.* Berkeley: University of California Press.

Iwan Hadibroto dkk.. 2002. *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS vs. Taliban.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maley, William (ed.). 1999. *Fundamentalism Reborn? Afghanistan and the Taliban*, a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Scheuer, Michael. 2011. *Osama bin Laden,* New York: Oxford University Press.

c. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah memilih, menyeleksi dan menguji sumber-sumber, sehingga benar-benar merupakan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber memiliki arti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan

untuk mendapatkan sumber yang asli.[19] Tahap kritik sumber ini dilakukan dengan dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta siapa pembuat atau pengarangnya.

2) Kritik intern bertujuan untuk melihat kebenaran isi sumber sejarah yang meliputi kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah yang meliputi kritik terhadap isi, situasi ada saat penelitian, gaya maupun ide.

d. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber maka tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, mau tak mau, sejarawan sangat mungkin untuk terjebak di dalam subyektifitas, karena pada tahap ini, akal dan perasaan pribadi sejarawan mulai digunakan lebih intensif untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah dikritiknya. Fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan kemudian harus melalui tahap analisa dan sintesa.

[19]*Ibid.,* hlm. 99.

e. Penulisan Sejarah

Aspek kronologi sangat penting dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah atau historiografi adalah bagian dari kerja sejarawan dalam merekonstruksi secara utuh peristiwa yang dipilih untuk direkonstruksi. Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah.[20] Dalam topik ini, peneliti bukan sekedar merekonstruksi peristiwa, tapi juga mendeskripsikan pola hubungan yang ada berdasar berbagai peristiwa yang menentukan corak dan pola benturan yang terjadi sebelum dan pada saat pemerintahan Taliban di Afghanistan berdiri.

2. Pendekatan Penlitian

a. Pendekatan Sosiologi dan Antropologi

Bernt Glatzer dalam tulisannya berjudul *Afghanistan di Jurang Disintegrasi Kabilah dan Etnis* mencatat bahwa masyarakat Afghanistan biasanya diberi julukan sebagai masyarakat "tribal" (kesukuan). Namun ia juga menjelaskan bahwa ide "tribal" tersebut sebenarnya sama sekali tidak sama dengan pengertian "sederhana" atau apalagi "primitif". Dalam

[20] Sardiman A.M., *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004, hlm. 106.

tulisan itu Glatzer lebih lanjut menjelaskan persoalan etnis yang ikut menjadi faktor terjadinya dinamika politik di Afghanistan.[21]

Pendekatan yang digunakan Glatzer sebenarnya cenderung memposisikan kelompok-kelompok masyarakat Afghanistan secara sosiologis dan politis-etnis. Oleh karena itu pendekatan sosiologi dan antropologi hampir bisa dipastikan selalu relevan dan bahkan harus digunakan dalam menjelaskan peristiwa sejarah. Ilmu ini penting untuk mengklasifikasi sekaligus mengenal karakter "lakon-lakon" yang bermain dalam sejarah.

b. Pendekatan Politik

Sartono Kartodirjo, sejarawan senior Indonesia mengutip sebuah pernyataan menarik yang berbunyi, "Politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau." Pernyataan yang cenderung hasil dari buah pemikiran filsafat sejarah itu menegaskan bahwa sejarah adalah identic dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang

[21] Bent Glatzer, "Apakah Afghanistan di Jurang Disintegrasi Kabilah dan Etnis", dalam William Maley (ed.), Fundamentalism Reborn?: Afghanistan and the Taliban", a.b. Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999, hlm. 173.

mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usahanya memperoleh “apa, kapan dan bagaimana”.[22]

Pendekatan politis, kalau bisa dikatakan, wajib untuk digunakan. Pendekatan ini sangat relevan, sekalipun pembahasan peristiwa sejarah berkisar pada sejarah rakyat dalam unit yang paling kecil. Apalagi penelitian yang peneluis lakukan ini. Politik dalam dan luar negeri Afghanistan pada masa pemerintahan Taliban menjadi ujung tombak untuk menjelaskan secara lebih “khas” hal-hal yang saling berkaitan.

c. Pendekatan Agama (Islam)

Mayoritas orang Afghanistan yang beragama Islam membuat pendekatan agama menjadi sangat penting. Apalagi pemerintahan Taliban yang sering disebut oleh Barat sebagai pemerintahan Islam fundamentalis-tradisionalis ini. Faktor-faktor agama yang melingkupi sebenarnya tidak harus dikaji dalam *frame* Barat, yang selalu melihat golongan Islam yang ingin menerapkan pemerintahan Islam dilabeli sebagai fundamentalis, radikal, atau konservatif-literal, sehingga patutlah untuk memasukkan pendekatan agama ini (Islam) untuk melihat seberapa idealkah pemerintahan Islam yang didirikan Taliban di Afghanistan ini.

[22] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm . 148.

Di samping itu, “Sejarah Islam” bisa ditelaah dari dua sudut pendekatan, yaitu pendekatan sejarah di satu segi dan pendekatan keislaman pada segi lainnya. Keduanya mampu dikombinasikan, sebagaimana yang diterangkan Dudung Abdurrahman. Kombinasi tersebut disebut integrasi-interkoneksi, yaitu dua pendekatan yang saling melengkapi satu sama lain. Sejarah Islam memerlukan aspek dan sudut pandang keislaman, sebagaimana Islam yang bisa juga memerlukan sudut pandang sejarah, atau ilmu umum-konvensional.[23]

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, metode dan sebagainya yang berisi secara garis besar tentan “apa saja yang akan dikaji dalam skripsi ini.”

BAB II AFGHANISTAN SEBELUM TALIBAN

Bab ini menjelaskan sebuah proses perjalanan politik dan peristiwa-peristiwa terakumulasi yang hadir sebelum pemerintahan Taliban berdiri pada tahun 1996. Bab ini akan menjelaskan terlebih dahulu masa-masa Afghanistan dilanda krisis seiring dengan kekuatan Komunisme yang merangsek maju ke Afghanistan. Kemudian masa sebelum dan ketika invasi komunis Soviet tersebut,

[23] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 49.

yaitu ketika bangsa-bangsa di Asia Tengah selama dicengkram oleh kekuatan Soviet komunis hingga reaksi-reaksi politis yang menembus batas-batas anatar bangsa dan negara.

BAB III MUJAHIDIN AFGHAN

Pada bab ini, peneliti mengkhususkan, secara sekilas, untuk membahas asal mula pergerakan jihad di Afghanistan. Penting untuk mengetahuinya, karena para aktor jihad muncul di era kekuasaan raja Zahir Shah, yaitu raja dari monarki terakhir di Afghanistan. Para aktor jihad inilah yang menjadi penghubung antara era perjuangan para Mujahidin Afghan dan kelompok Taliban.

BAB IV MENGENAL TALIBAN

Bab ini mendeskripsikan identitas Taliban yang dimulai secara sosial, yaitu lingkungan dan kondisi politik yang melatarbelakanginya. Sebagai sebuah kelompok, Taliban juga memiliki ideologi atau prinsip dasar gerakan yang perlu diketahui agar semakin lengkap deskripsi identitas ini. Kemudian, untuk melengkapi kemunculan Taliban di tengah perseteruan faksi mujahidin, maka perlu suatu pembahasan yang lebih detail.

BAB V PEMERINTAHAN TALIBAN DI AFGHANISTAN

Bab ini mengkaji dinamika pemerintahan Taliban sejak berawal pada masa berdirinya tahun 1996, hingga keruntuhannya pada tahun 2001. Hal-hal yang menambah derunya suasana di Afghanistan adalah terlibatnya banyak pihak.

Bab ini juga akan membahas tentang keterlibatan negara-negara yang sebenarnya pro dan kontra terhadap rezim yang sulit sekali diterima pihak Barat ini. Kejatuhan Taliban juga menjadi kajian dalam bab ini, di samping masalah-masalah yang muncul begitu populer terdengar di masyarakat internasional, krisis yang potensial menghantui Afghanistan pada masa kejatuhan pemerintahan Taliban ini.

BAB VI KESIMPULAN

Pada bab ini akan ditarik banyak kesimpulan dan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Bab ini juga akan mengambil banyak sintesa dari pembahasan yang telah dipaparkan. Peristiwa, kondisi dan dinamika sejarah yang terjadi akan disimpulkan dan ditarik hikmah-hikmahnya.